

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *HYPNOTEACHING*  
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KREATIF MATEMATIS DAN *ANXIETY*  
PESERTA DIDIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Matematika

Oleh :

ANNISA NUR KHOLIFAH  
NPM : 1611050067

Jurusan : Pendidikan Matematika



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *HYPNOTEACHING*  
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KREATIF MATEMATIS DAN *ANXIETY*  
PESERTA DIDIK**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Matematika



Pembeimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd  
Pembimbing II : Netriwati, S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

# **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *HYPNOTEACHING* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN *ANXIETY* PESERTA DIDIK**

**Oleh : Annisa Nur Kholifah**

## **ABSTRAK**

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan pada saat proses pembelajaran. Selama ini pendidikan cenderung menggunakan metode ceramah tanpa memvariasikan metode lain dalam proses pembelajaran apalagi ditengah pandemic pada saat ini variasi metode sangat dibutuhkan agar peserta didik tetap semangat belajar walau ditengah pandemi. Salah satu metode yang dikembangkan pada saat ini adalah metode *hypnoteaching* yang dapat mengatasi masalah yang dialami pendidik pada saat proses pembelajaran karena pada metode pembelajaran ini dapat kita terapkan dengan fleksibel berbagai model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika dan *anxiety* peserta didik. Selain itu diungkapkan pula interaksi antara faktor pembelajaran dengan faktor pengetahuan awal peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Berbagai model pembelajaran di terapkan mulai dari media virtual *Zoom*, *grup whatsapp*, *Google Class Room*, video pembelajaran.

Desai penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*, pada penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelompok eksperimen dengan penggunaan metode *hypnoteaching* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode daring melalui aplikasi *google class room*. Upaya untuk mendapatkan data hasil penelitian menggunakan instrumen berupa tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket *anxiety*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Analisis data penelitian dilakukan terhadap data *N-Gain* ternormalisasi kemampuan berpikir kreatif

matematis dengan menggunakan uji MANOVA, data *anxiety* antara kedua kelompok sampel menggunakan nilai *gain* ternormalisasi yang diperoleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran *hypnoteaching* pada hal ini dibantu dengan aplikasi *zoom*, grup *whatsapp*, dan *google class room* secara statistik lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode daring yang hanya melalui aplikasi *google class room* saja. Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah pada peserta didik yang memperoleh metode pembelajaran *hypnoteaching*. Terhadap interaksi antara faktor pembelajaran dengan faktor pengetahuan awal peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Hasil skor *N-Gain anxiety* peserta didik menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* lebih baik dibandingkan metode konvensional dalam mengatasi tingkat *anxiety* (kecemasan) yang dialami peserta didik.

Kata kunci : Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* , Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, dan *Anxiety*.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Nur Kholifah  
NPM : 1611050067  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan *Anxiety* Peserta Didik” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya adalah pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Juni 2021

Penulis



Annisa Nur Kholifah

NPM. 1611050067



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH METODE  
PEMBELAJARAN HYPNOTEACHING  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR  
KREATIF MATEMATIS DAN ANXIETY  
PESERTA DIDIK**

**Nama : Annisa Nur Kholifah**  
**NPM : 1611050067**  
**Jurusan : Pendidikan Matematika**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd**  
**NIP: 198402282006041004**

**Pembimbing II**

**Hj. Netriwati, M.Pd.**  
**NIP: 19680823 199903 2 001**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Pendidikan Matematika**

**Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc**  
**NIP. 197911282005011005**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN HYPNOTEACHING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN ANXIETY PESERTA DIDIK”** disusun oleh: **ANNISA NUR KHOLIFAH, NPM: 1611050067**, Program Studi **Pendidikan Matematika**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **selasa / 29 Juni 2021.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Fraulein Intan Suri, M.SI** (.....)

**Penguji Utama : Mujib, M.Pd** (.....)

**Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd** (.....)

**Pembimbing II : Hj. Netriwati, M.Pd** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd.**  
0640828 198803 2 002

## MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S At-Taubah: 105).





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT. Atas karunia dan berkah sehat serta kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Doa menjadi pendorong jiwa dan tubuh ini untuk terus berusaha.....

Doa yang bersenandung lewat peraduan kalian telah diperoleh penulis.....

Karenanya penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Suwardi dan ibunda Sartiyem yang senantiasa mendo'akan dengan ikhlas lewat do'a-do'anya, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang serta memberikan dukungan sehingga menuntun penulis pada tahap ini.
2. Adik-adik tersayang, Fara Diah Sabili, Maulana Fauzan, terimakasih atas kebahagiaan canda tawa dan kasih sayang serta dukungan selama ini yang telah diberikan semoga kita dapat membuat orang tua kita bangga dan bahagia.
3. Keluarga besar Pak Parno (alm) dan Mbah Akong Paeng (alm) yang telah memberikan motivasi baik secara moral maupun material.
4. Teman-teman Ellemia Lorenza Pradana, Firqotussaidah, Nurmalita Putri Utari, Puri Retno Mutia, Siti Mawadah yang telah banyak mensupport.
5. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Racana Raden Imba Kesuma Ratu dan Putri Sinar Alam yang telah banyak membantu.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Annisa Nur Kholifah dilahirkan pada hari kamis tanggal 23 Oktober 1997, di Bumi Raharjo kec. Bumi Ratu Nuban kab. Lampung Tengah yaitu anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan bapak Suwardi dan ibu Sartiyem.

Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2010 di SD Negeri Bumi Raharjo, Melanjutkan di SMP Negeri 1 Trimurjo tamat pada tahun 2013 dan melanjutkan kembali di MAN 1 Metro lulus pada tahun 2016 pada tahun yang sama penulis dapat melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung mengambil jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai sekarang. Pada semester 7 penulis melakukan KKN di Way Galih, kec. Tanjung Bintang, kab. Lampung Selatan. Kemudian dilanjutkan PPL di MI Al Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung.

Penulis Tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung selama 2 tahun sampai menjadi alumni. Penulis juga aktif dalam bidang kemahasiswaan yaitu UKM Pramuka, menjadi anggota pramuka pada tahun 2018 dan menjadi Dewan Racana Putri Sinar Alam sebagai Sekretaris pada masa bakti 2020. Banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru yang penulis peroleh dari pengalaman diorganisasi ini semoga ilmu pengetahuan lainnya dapat penulis peroleh dari pengalaman-pengalaman yang akan menanti dikemudian hari.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah kecuali jutaan rasa syukur yang menghambur memenuhi segenap jiwa yang lemah dan tiada daya. Jika bukan rahmat dan karunian-Nya, maka tentulah skripsi ini tidak akan terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, MPd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd selaku pembimbing satu dan Ibu Netriwati, M.Pd selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Karyawan Pendidikan Matematika yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan memberikan waktu dan layanannya kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini

disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai, oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih penulis memanjatkan doa kehadirat Allah SWT semoga jerih payah dan amal bapak dan ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2021

**Annisa Nur Kholifah**  
NPM. 1611050067



# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi Masalah .....	13
D. Pembatasan Masalah .....	13
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan Masalah .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	14
H. Ruang Lingkup Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	17
1. Metode Pembelajaran <i>Hypnoteaching</i> .....	17
2. Berpikir Kreatif Matematis .....	28
3. <i>Anxiety</i> peserta didik.....	35
B. Penelitian Yang Relevan .....	40
C. Kerangka Berpikir .....	42
D. Hipotesis.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	47
B. Variabel Penelitian.....	47

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	48
D. Desain Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian .....	51
G. Uji Coba Instrumen.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	65
1. Tes Berpikir Kreatif Matematis .....	65
2. Tes Angket <i>Anxiety</i> .....	68
B. Deskripsi Data Amatan .....	69
1. Data Skor Berpikir Kreatif Matematis .....	69
2. Data Skor Angket <i>Anxiety</i> .....	70
C. Hasil Penelitian .....	71
1. Hasil Penelitian Tentang Berpikir Kreatif Matematis .....	71
2. Hasil Penelitian Tentang Angket <i>Anxiety</i> Peserta Didik .....	72
3. Uji Hipotesis .....	73
4. Uji <i>Multivariate Test</i> .....	74
5. Uji <i>Of Between Subjects Effects</i> .....	75
D. Pembahasan.....	76
1. Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	76
2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.....	81
3. Kecemasan ( <i>Anxiety</i> ) Peserta Didik.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	93
B. Rekomendasi.....	93
C. Penutup .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Hasil Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa .....	3
3.1 Penelitian Quasi Eksperimen .....	23
3.2 Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kreatif ..	24
3.3 Pedoman Pemberian Skor Angket .....	25
3.4 Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	27
3.5 Kalsifikasi Daya Pembeda.....	27
3.6 Indeks Presentase .....	28
3.7 Klasifikasi <i>N-Gain</i> .....	29
3.8 Kategori Tafsiran Efektivitas <i>N-Gain</i> .....	29
4.1 Vaiditas Soal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis ...	31
4.2 Tingkat Kesukaran Item Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis .....	32
4.3 Daya Beda Item Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika .....	32
4.4 Deskripsi Data <i>N-Gain</i> Hasil Tes Soal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.....	34
4.5 Deskripsi Data <i>Anxiety</i> Belajar Matematika.....	34
4.6 Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas Pada Nilai Pretes dan Posttes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	34
4.7 Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas Pada Angket Pretes dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	35
4.8 Hasil Uji Multivariate Test .....	36
4.9 Tests of Between-Subjects Effects .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar .....	Halaman
3.1 Hubungan antara variabel X dan variabel Y .....	22





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ **Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan *Anxiety* Peserta Didik**”. Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang, benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.<sup>1</sup>
2. Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>2</sup>
3. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian sugesti kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik memiliki rasa nyaman, senang dan tidak ada rasa kecemasan atau keterpaksaan dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat meningkatkan potensi yang dimiliki.
4. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan

---

<sup>1</sup> Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Lux. (Semarang: Widya Karya, 2014).h.369

<sup>2</sup> Evi Lestari Rahayu, Padillah Akbar, and Muhammad Afrilianto, “Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis,” *Journal on Education* 1, no. 2 (2018): 271–278.

berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Sedangkan arti peningkatan yang dimaksudkan dari judul penelitian ini memiliki arti yaitu usaha membuat berpikir kreatif matematis peserta didik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Cara peningkatan berpikir kreatif dengan penggunaan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

5. Berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis esensial yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh siswa yang belajar matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan lebih dari satu penyelesaian.<sup>3</sup>
6. *Anxiety* atau disebut juga kecemasan, menurut Crow dan Crow Hartanti mengungkapkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi kurang menyenangkan yang dialami oleh individu yang dapat mempengaruhi keadaan fisiknya. Rathus mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan psikologi yang ditandai oleh adanya tekanan, kegalauan, ketakutan, dan ancaman yang berasal dari lingkungan. Nawangsari berpendapat kecemasan adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan meliputi rasa takut, rasa tegang khawatir, bingung, tidak suka yang sifatnya subjektif dan timbul karena adanya perasaan tidak aman terhadap bahaya yang digunakan akan terjadi.

Beberapa penjelasan diatas dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud judul sekripsi ini adalah suatu Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan *Anxiety* Peserta Didik.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki banyak kebutuhan salah satunya ialah pendidikan, kebutuhan yang langsung bersentuhan dengan dunia pendidikan ialah kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan untuk

---

<sup>3</sup> Ibid. h. 272

mengetahui dan mengerti. Sampai saat ini dunia pendidikan masih percaya bahwa peserta didik memiliki potensi yang siap berkembang dan dikembangkan oleh seorang pendidik. Kebutuhan aktualisasi diri tersebut tidak lain adalah untuk menerima pendidikan secara tepat dan efektif. Setiap anak memiliki rasa ingin tahu (*natural curiosity*) dan mengerti tentang suatu hal. Rasa ingin tahu peserta didik merupakan anugrah dari Allah SWT, tanpa rasa ingin tahu peserta didik jangan harap proses pendidikan disekolah akan berhasil.<sup>4</sup> Proses pembelajaran yang baik dapat menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari ada tidaknya suatu perubahan tingkah laku pada peserta didik misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah merupakan hak yang dimiliki warga negara Indonesia sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen pendidikan akan berdampak positif dalam rangka peningkatan sumber daya manusia (SDM), oleh karena itu pendidikan formal yang sistematis akan mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal. Pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Peserta didik
2. Kurikulum

---

<sup>4</sup> Wayan Roni Sudhita, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).h.8

3. Tenaga kependidikan
4. Biaya
5. Sarana dan prasarana
6. Faktor lingkungan

Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Pada dasarnya tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah didalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Persoalan yang dihadapi seorang guru saat ini ialah tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama, oleh sebab itu di perlukan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat berfikir kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi. Peserta didik mampu menemukan hal yang baru dari apa yang sudah diketahuinya bukan yang belum diketahui atau tidak diketahuinya, itulah makna kreativitas yang merupakan komponen berpikir kreatif. Hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif-produktif, selain pemikiran logis dan penalaran. Sesungguhnya potensi kreatif dapat dimiliki oleh semua orang dalam semua bidang kehidupan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11.

---

<sup>5</sup> Bambang Sri Anggoro, "Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solving Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa," *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015).h.123

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : ” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d : 11).<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bawasanya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai kaum tersebut merubah nasibnya sendiri dan sesungguhnya Allah SWT membebaskan hambanya untuk memilih dalam keimanan atau dalam kekufuran. Sesungguhnya bakat dan kreatif dimiliki oleh setiap orang, karenanya setiap orang memiliki kecenderungan untuk mewujudkan potensinya, dorongan untuk berkembang dan mengungkapkan kreatifitas yang dimiliki. Potensi inilah yang dimiliki manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Situasi yang dirasakan pada saat ini adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif tersebut, artinya peserta didik kurang dilatih untuk berpikir dengan mengungkapkan dan menemukan ide-ide atau gagasan terhadap suatu masalah. Persoalan yang dihadapi saat ini adalah tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama, oleh karena itu diperlukannya metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004). h. 250

dapat berpikir kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi.

Bidang studi matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan dari sejak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah tinggi, serta pendidikan tinggi. Matematika merupakan komponen penting dalam serangkaian peranan dunia pendidikan, karena matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran matematika dilakukan dengan mengaitkan antara pengembangan diri dengan proses pembelajaran di kelas yang inovatif, menantang dan menyenangkan. Peserta didik yang merasa matematika sebagai bidang studi yang sulit dan menakutkan dibandingkan dengan bidang studi lainnya sesuai dengan hasil pra-penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. “Persentase peserta didik yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan adalah 80%”.<sup>7</sup>

Matematika merupakan bidang studi yang tidak menyenangkan bagi sebagian peserta didik. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika, meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya. Data yang diperoleh penulis dari sekripsi Muhammad Habibi program studi tadris matematika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2018 dengan judul sekripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di SMP Swasta Muslimah Yayasan Pendidikan Wanita Islam Kota Jambi. Menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas XI. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian pada mata pelajaran matematika pada table 1.1 berikut:

---

<sup>7</sup> Eka Pratiwi, *Guru Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 6 Bandar Lampung* (2020).

Table 1.1

**Data Hasil Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa**

No	Kelas	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	VII A	<i>Fluency</i>	13	41,38%
		<i>Flexibility</i>	10	34,48%
		<i>Originality</i>	10	34,48%
		<i>Elaboration</i>	11	38,32%
2	VII B	<i>Fluency</i>	10	40%
		<i>Flexibility</i>	9	36%
		<i>Originality</i>	8	32%
		<i>Elaboration</i>	9	36%

Sumber : Sekripsi Muhammad Habibi UIN Jambi

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa peserta didik kelas VII A adanya kelancaran dan kefasihan (*fluency*) 13 siswa (41,38%), (*flexibility*) yaitu kemampuan menjawab soal dengan beberapa metode solusi yang berbeda ada 10 siswa (34,48%), kemampuan siswa untuk melahirkan gagasan baru dan unik terlihat hanya (*originality*) ada 10 siswa (34,48%) dan siswa yang berusaha memberikan pertanyaan untuk memperkaya gagasan temannya (*elaboration*) hanya 11 siswa (38,32%), jadi dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kreatif masih rendah, sekitar 13 siswa yang mampu berpikir kreatif dan 18 siswa yang belum terlihat kemampuan berpikir kreatifnya. Kelas VII B terdiri dari 28 peserta didik dengan *fluency* hanya 10 siswa (40%), *flexibility* ada 9 peserta didik (36%), *originality* terdapat 8 siswa (32%) dan *elaboration* hanya 9 siswa (36%). Jadi dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah, sekitar 10 peserta didik yang mampu berpikir kreatif dan 15 siswa yang belum terlihat sama sekali kemampuan berpikir kreatifnya. Data diatas

menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dilihat dari salah satu jawaban siswa dalam menyelesaikan soal, pada tabel.

Hasil wawancara singkat antara penulis dengan guru matematika SMA Negeri 6 Bandar Lampung menjelaskan bahwa selama ini proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah menggunakan metode *discovery learning*. Metode *discovery learning* ialah metode pembelajaran dalam bentuk hasilnya (finalnya), tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.<sup>8</sup> Metode *discovery learning* menjadi pokok dalam proses pembelajaran hal ini yang menyebabkan peserta didik cemas dan khawatir akan pelajaran matematika yang dianggap sulit dan menakutkan, bahwa banyak peserta didik yang menganggap dirinya belum mampu menyampaikan materi saat persentasi karena dirinya sendiri saja masih belum paham dengan materi tersebut dengan pandangan bahwa pembelajaran matematika identik dengan pemahaman yang cukup sulit, menyebabkan *anxiety* pada saat belajar matematika, oleh sebab itu diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat mengubah kecemasan (*anxiety*) peserta didik supaya dalam proses pembelajaran matematika peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki peserta didik untuk dapat memperoleh nilai yang baik dan di atas nilai KKM.

Model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery* dimana anak dituntun untuk memahami materi bersama teman sekelompoknya dan diperintahkan untuk mempresentasikan di depan kelas, metode ini memang baik tujuannya agar anak dapat lebih aktif dalam pembelajaran tapi sisi negatifnya anak akan merasa cemas saat persentasi takut materi yang disampaikan tidak sesuai dan cemas saat di lontarkan pertanyaan cemas jawabanya tidak tepat dan malu apa bila tidak bisa menjawab, kecemasan ini juga berdampak pada pengembangan berpikir kreatif matematis peserta didik.

---

<sup>8</sup> Cheni Chaenida, *Discovery Learning Gerakan Berirama* (Gersik Jawa Timur: caremedia, 2018). h.2



Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu faktor di dalam pembelajaran matematika. Hal ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum tahun 2013 yakni mempersiapkan peserta didik negara Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang kreatif,<sup>9</sup> karena pada jaman di abad 21 ini peserta didik di tuntun harus dapat bersain dalam 4 hal yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang baru, serta membentuk kombinasi baru dari beberapa konsep yang sudah dikuasai sebelumnya, bersifat praktis, serta memunculkan solusi yang tidak biasa tetapi berguna.<sup>10</sup>

Berpikir kreatif adalah merupakan salah satu jenis berpikir yang mengarah pada perolehan wawasan baru, persepektif baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu hal. Peserta didik harus dapat belajar melihat bagaimana menemukan jawaban yang inovatif dalam memecahkan suatu masalah dengan berbagai cara proses ini melalui berpikir kreatif.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Eti Nurhayati dan Absorin yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Jatibarang”. Hasil penelitian berkenaan dengan gambaran umum tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian matematika menunjukkan 47 % responden atau 32 siswa berada pada kategori agak cemas atau mengalami tingkat kecemasan yang sedang.

---

<sup>9</sup> Permendikbud. Nomor 65 Tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013).

<sup>10</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Bandung: UPI Sumedang Press, 2017).h.21

<sup>11</sup> Zainal Abidin Cut Ardhilla Putri, Said Munzir, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning,” *jurnal didaktik matematika* vol 06, no. 01 (2019): h.12.

Sedangkan hasil belajar matematika siswa menunjukkan sebanyak 89,7% responden atau 61 siswanya mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik dan tinggi serta dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Jatibarang, yaitu sebesar 0,54 termasuk dalam korelasi cukup dengan perhitungan  $KD = 29,2\%$  yang berarti tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Jatibarang.

Kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang dan cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam berangsungnya pembelajaran matematika dengan berbagai gejala yang ditimbulkan. Orang yang memiliki kecemasan matematika cenderung berpikir matematika adalah momok yang tidak menyenangkan. Perasaan tersebut muncul dari banyak faktor seperti bullying teman karena tidak paham atau nilainya jelek sampai guru yang galak.<sup>12</sup> Kecemasan (*anxiety*) telah menjadi masalah penting yang harus segera diatasi, karena memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Semakin rendahnya kecemasan (*anxiety*) peserta didik memungkinkan peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga prestasi belajar matematika semakin membaik dan sebaliknya.

Guru diharapkan mampu menyampaikan materi matematika dengan baik kepada anak didiknya, sehingga kesan negatif terhadap matematika akan berubah menjadi kesan positif. Seorang guru harus menciptakan suasana yang mengasikkan agar dapat mengurangi kecemasan (*anxiety*) peserta didik terhadap pembelajaran matematik. Seorang guru dapat melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum pendidikan dengan menggunakan metode

---

<sup>12</sup> Paulus Roy Saputra, "Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya (mathematic Anxiety and How to Reduce It)," *jurnal PHYTAGORAS* vol. 03, no. 02 (2014): h.75. *jurnal PHYTAGORAS*, vol.3,No.2 (oktober 2014), h.78

pembelajaran yang beragam, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Metode pembelajaran *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang dapat menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didiknya.<sup>13</sup> Karena alam bawah sadar lebih besar dominannya terhadap cara kerja otak, sehingga perhatian peserta didik akan tersedot secara penuh pada materi. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* akan mewujudkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Peserta didik akan merasa senang dan enjong dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik akan dengan senang hati dalam belajar. Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif. Situasi seperti ini lah yang diharapkan saat pembelajaran matematika berlangsung, salah satunya dengan metode pembelajaran *hypnoteaching* agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan mengurangi kecemasan (*anxiety*) peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imaludin Agus dan Ayu Arfiana didalam jurnalnya yg berjudul *hypnoteaching method to foster self-belief of primary school student in learning math*, metode *hypnotiching* ini meningkatkan minat, motivasi, kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa, karena metode ini berfokus pada komunikasi verbal yang diisi dengan sugesti positif jadi anak akan merasa nyaman dalam belajar matematika bahkan pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang ditungu-tungu.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratmi Qori, Budi Santoso dan Cecil Hiltrimartin juga menunjukkan bahwasanya

---

<sup>13</sup> N.yustisia, *Hypnoteacing* (Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017). h. 75

<sup>14</sup> Ayu Arfiana Imaludin Agus, "Hypnoteaching Method to Foster Self-Belief of Primary School Students in Learning Math", *Proceeding of 3 RD Internasional Coference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science* (Yogyakarta, 2016).h.143

peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* secara signifikan lebih baik dikategorikan tinggi dengan rata-rata 84,52 %. Hal ini dimungkinkan oleh pembelajaran yang telah berubah dari paradigma pembelajaran yang berpikir matematika itu sulit menjadi pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk terus berlatih.<sup>15</sup>

Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Dimiyati menunjukkan bahwa peserta didik dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran memperoleh hasil yang lebih baik dalam kemampuan berpikir kritis matematis dibanding peserta didik yang menerapkan pembelajaran secara konvensional. Sehingga salah satu strategi yang bisa dijadikan variasi metode pembelajaran dikelas ialah metode *hypnoteaching*.<sup>16</sup>

Ali Umar secara umum memberikan kesimpulan pada penelitiannya tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan metode *hypnoteaching* telah mampu mereduksi kecemasan matematika pada peserta didik baik pada peserta didik yang mempunyai pengetahuan awal tinggi maupun peserta didik yang mempunyai pengetahuan awal rendah. Pada pendekatan ini peserta didik belajar dengan cara mengalami sendiri dengan ikut aktif menemukan konsep. Pemahaman akan konsep membuat peserta didik percaya diri dan mampu menyelesaikan soal yang belum pernah diberikan sebelumnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran *hypnoteaching* cukup efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut yang menjadi daya tarik

---

<sup>15</sup> Ratmi Qori, Budi Santoso, and Cacil Hiltrimartin, "Penerapan Metode Hypnoteaching Untuk Melihat Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X," *jurnal pendidikan matematika* 2, no. 1 (2018).h.30

<sup>16</sup> Ahmad Dimiyati, "Penerapan Model SSCS Problem Solving Dengan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa," *pendidikan matematika* 1, no. 2 (2019).h.130

<sup>17</sup> Ali Umar, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Hypnoteaching Untuk Mereduksi Tingkat Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Siswa," *As-Salam* 1, no. 3 (2017).h. 8

peneliti untuk mengungkap judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Anxiety* Peserta Didik.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dikemukakan di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode membuat peserta didik merasa tegang dan pasif selama proses pembelajaran
2. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.
3. Kecemasan (*anxiety*) timbul karena peserta didik menghadapi sesuatu masalah dan merasa tidak bisa diselesaikan karena keterbatasan kemampuan sedangkan masalah tersebut beresiko tidak aman bagi diri peserta didik.

### D. Pembatasan Masalah

Setelah teridentifikasi masalah di atas penulis membatasi penelitian ini pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandar Lampung dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan Kecemasan (*anxiety*) peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan peserta didik yang menggunakan metode *discovery learning*?

2. Apakah terdapat perbedaan *anxiety* peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan peserta didik yang menggunakan metode *discovery learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *anxiety* peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan peserta didik yang menggunakan metode *discovery learning*?

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Dapat mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan metode *discovery*.
2. Dapat mengetahui adanya perbedaan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan metode *discovery*.
3. Dapat mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan metode *discovery*.

## G. Manfaat Penelitian

Selain adanya tujuan yang ingin dicapai, ada juga manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dapat menjadi alternative metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dan dapat mengatasi *anxiety* atau kecemasan yang dialami peserta didik pada saat belajar matematika.

## H. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitaian ini menitik beratkan pada kemampuan penalaran matematis dan anxiety peserta didik.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

### 4. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran *Hypnoteaching*

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Hypnoteaching*

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Pada buku *social science and its methods*, Peter L. Senn berpendapat bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya.<sup>19</sup> Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.<sup>20</sup>

Nana Sudjana berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>21</sup> Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam

---

<sup>18</sup> ABD Rahman Hamid & M.Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).h.40

<sup>19</sup> Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.h.321

<sup>20</sup> Netriwati, *Mikro Teaching Matematika*, ed. Mai Sri Lena, 2nd ed. (Bandar Lampung: Cv.Gemilang, 2018).h.173

<sup>21</sup> Evi Lestari Rahayu, Padillah Akbar, and Muhammad Afrilianto, "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Journal on Education* 1, no. 2 (2018): 272.



mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran.<sup>22</sup> Metode pembelajaran merupakan hal penting dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik, dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Dijaman serba moderen saat ini semakin banyak metode-metode pembelajaran didalam proses belajar salah satunya yaitu metode *hypnoteaching* pada saat ini mulai dikembangkan didunia pendidikan.

Kata hipnosis sudah cukup lama populer digunakan bahkan sebelum tahun 1900-an kata ini sudah ditemukan oleh James Btaid seorang dokter ahli bedah asal Skotlandia. Kata hipnosis telah menejaskan bahwa adanya fenomena atau kejadian trans akibat adanya “tidur sesaat” yang muncul disaat perhatian terfokus pada sebuah objek tertentu. Sejak setelah itulah dalam berbagai literasi hipnosis, disebutkan bahwa kondisi hipnosisi adalah kondisi atau keadaan situasi saat manusia cenderung lebih sugestif”. Hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi rileks, fokus, atau konsentrasi, yang menjadi ciri khas dari kondisi tersebut sensor-sensor saraf-saraf panca indra seseorang menjadi jauh lebih aktif.<sup>23</sup> *Hypnoteaching* itu sendiri berarti upaya untuk mengurangi frekuensi otak gelombang sehingga peserta didik menjadi lebih santai dan sugestif dalam menangkap nilai-nilai positif dari suatu proses pengajaran untuk menciptakan kondisi yang kondusif.<sup>24</sup>

*Hypnoteaching* terbentuk dari dua kata, yakni *hypnosis* dan *teaching*. Hipnosis yang artinya mensugesti dan *teaching* mempunyai makna mendidik. Maka dapat di artikan bahwa *hypnoteaching* iyalah salah satu cara untuk menghipnosis atau mensugesti peserta didik agar menjadi lebih baik dan prestasi

---

<sup>22</sup> Netriwati, *Mikro Teaching Matematika*.h.174

<sup>23</sup> Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching (cara Dasyat Mendidik & Mengajar)* (Jakarta: Visimedia, 2010).h.1-2

<sup>24</sup> Muhammad Zuhri Dj and Sukarniati, “Using Hypnoteaching Strategy to Improve Students’ Writing Ability,” *Dinamika Ilmu* 15, no. 2 (2015).h.188

meningkat.<sup>25</sup> *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian sugesti kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik memiliki rasa nyaman, senang dan tidak ada rasa kecemasan atau keterpaksaan

dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat meningkatkan potensi yang dimiliki.

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya *Hypnoteaching*, ia menuliskan ada sekitar delapan fungsi pikiran bawah alam sadar yaitu:<sup>26</sup>

#### 1) Kebiasaan

Kebiasaan yang bersifat positif merupakan kebiasaan yang baik, kebiasaan negative merupakan kebiasaan buruk yang dapat merugikan serta merugikan.

Kebiasaan reflek tubuh juga terlihat pada kebiasaan seperti menutup pintu setelah membukanya, menutup mulut saat menguap, dan sebagainya.

#### 2) Emosi

Perasaan diri kita pada saat mengalami sesuatu peristiwa atau sesuatu hal tertentu baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain.

#### 3) Long memory

Long memory (memori jangka panjang) adalah tempat penyimpanan memori atau informasi yang sifatnya permanen. Pada kondisi pikiran sadar mungkin memori ini tidak mengingatnya tapi pada saat kondisi pikiran di bawah alam sadar dapat mengingatnya.

---

<sup>25</sup> N.yustisia, *Hypnoteacing*. h.75

<sup>26</sup> Ali Kabar Navis, *Hypnoteaching* (Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017).h.148

#### 4) Kepribadian

Karakteristik individual dalam bersosialisasi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari ini disebut kepribadian.

#### 5) Intuisi

Intuisi adalah perasaan dapat mengetahui sesuatu hal secara instingtif, dapat juga berhubungan dengan spiritual atau metafisik. Dapat diartikan juga ungkapan hati yang paling dalam dan jujur.

#### 6) Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan diri individual untuk dapat mewujudkan visi, pemikiran, dan cita-cita yang ingin di capai.

#### 7) Persepsi

Persepsi adalah sudut pandang kita terhadap sesuatu hal.

#### 8) *Belif* dan *Value*

Kepercayaan (*Belif*) adalah segala sesuatu yang kita yakin sebagai sesuatu yang benar. Sedangkan nilai (*value*) adalah pandangan kita tentang sesuatu hal yang penting.

Menurut Novian Triwidia Jaya *hypnoteching* merupakan perpaduan antara pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Metode pembelajaran *hypnoteching* merupakan metode pembelajaran yang unik, kreatif, dan imajinatif. Sedangkan Muhammad Noer berpendapat bahwa dalam metode *hypnoteaching* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan peserta didik berperan sebagai *suyet* atau sebagai orang yang dihipnotis. Maksud dari hal tersebut bukan berarti guru harus menidurkan peserta didik cukup dengan menggunakan bahasa yang persuasive sebagai alat komunikasi yang sesuai dan yang diharapkan oleh peserta didik.

*Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian sugesti peserta didik saat proses belajar mengajar, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar. Pembelajaran yang difokuskan pemberian motivasi pada peserta didik

akan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki

Adapun unsur-unsur yang perlu diketahui dalam *hypnoteaching* sebagai berikut:

1) Penampilan guru

Salah satu langkah awal dalam guru dapat mensukseskan metode *hypnoteaching* ini adalah dengan memperhatikan penampilan dirinya sendiri terlebih dahulu. Sudah kewajiban seorang guru harus

selalu berpenampilan rapih. Karena penampilan merupakan salah satu penunjang menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih dan penampilan juga dapat menjadi daya magnet tersendiri yang kuat bagi pesertadidik

2) Rasa simpati

Seorang guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada anak didiknya sehingga para anak didik pun akan menaruh simpati kepadanya pula. Dengan kaidah hukum alam bawasanya adanya timbale balik.

3) Sikap yang empatik

Seorang guru hendaknya mempunyai rasa empati dan simpati yang tinggi kepada para anak didiknya. Dengan sikap empati tersebut, guru akan senantiasa berusaha untuk membantu anak didiknya yang sedang merasa kesulitan.

4) Penggunaan bahasa

Bahasa lisan adalah bahasa reflek dari hati. Sebab, yang keluar dari lisa seseorang, akan melambangkan hati dan perasaan dari orang tersebut. Demikian dengan seorang guru yang.

### **b. Langkah - Langkah *Hypnoteching***

Teknik hypnosis dengan kekuatan sugesti merupakan salah satu dari jutaan cara untuk menggapai sebuah cita-cita, dan tujuan hidup peserta didik dengan memaksimalkan kekuatan tanpa batas yang kita miliki dan dengan rahmat dari Allah SWT , kita mampu

bangkit dari keterpurukan.<sup>27</sup> Muhammad Noer berpendapat ada beberapa langkah yang perlu dilakukan guru dalam *Hypnoteching* sebagai berikut:

1) Niat dan motifasi diri

Niat merupakan salah satu kesuksesan dalam seseorang untuk meraih apa yang diinginkannya. Niat dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ditekuni.

2) *Pacing*

*Pacing* memiliki makna menyelaraskan gerak tubuh, posisi, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Dalam hal ini orang lain yang dimaksud ialah peserta didik. Prinsip pada langkah ini adalah manusia lebih condong atau lebih suka berinteraksi dan berkumpul dengan sejenisnya setiap orang akan merasa nyaman dan senang untuk berkumpul dengan orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya. Adapun cara-cara melakukan *pecing* kepada peserta didik sebagai berikut:

- a) Pertama guru harus membayangkan seolah olah berusia sama dengan peserta didik.
- b) Menggunakan tutur kata yang baik yang sering digunakan oleh para peserta didik pada kehidupan sehari hari. Bahkan jika perlu guru menggunakan bahasa gaul, yang engah marak dikalangan peserta didik.
- c) Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasa baru.
- d) Mengaitkan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan pembahasan yang sedang marak dibahas oleh peserta didik.

---

<sup>27</sup> Andri Hakim, *Dasyatnya Pikiran Bawah Sadar* (jakarta: Visimedia, 2011).h.24

Melalui usaha-usaha diatas, tanpa sadar gelombang pikiran guru akan sama dengan para peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik menjadi merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru.

### 3) *Leading*

*Leading* memiliki arti membimbing atau mengarahkan. Setelah pendidik melakukan *pacing* peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan kepada peserta didik, peserta didik akan mengerjakannya dengan senang hati dan ikhlas. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi hal yang mudah. Dengan demikian, melalui penerapan *hyponteaching* diharapkan peserta didik akan bisa meraih prestasi belajar yang memuaskan.

### 4) Menggunakan bahasa-bahasa yang positif

Langkah ini merupakan pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Menggunakan bahasa-bahasa yang positif ini sesuai dengan kerja alam bawah sadar kita bawasanya tidak menerima bahasa-bahasa yang negatif. Kata kata yang langsung ataupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis anak. Kata-kata positif yang dilontarkan seorang guru membuat adak lebih percaya diri dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Bahasa-bahasa positif ini bisa berupa himbauan ataupun ajakan. Maka dari itu jika ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, pendidik hendaknya menggunakan bahasa-bahasa yang positif. Misalnya ketika suasana kelas sedang ramai dan gaduh, guru jangan mengatakan 'jangan ramai' tetapi diganti dengan mengatakan 'mohon tenang'.

### 5) Memberikan pujian

Salah satu hal yang penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran.

Pujian adalah salah satu *reward* peningkatan harga diri peserta didik. Kalimat pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang, sedangkan *punishment* peringatan atau hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik yang melakukan suatu tindakan tidak sopan atau kurang sesuai. Tentunya dengan hati-hati dalam memberikan *punishment* kepada peserta didik jangan sampai peserta didik merasa direndahkan dan tidak bersemangat lagi dalam belajar. Pemberian *reward* dan *punishment* sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Lewat *reward* peserta didik merasa terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Berlawana dengan *punishment* akan membuat peserta didik menghindari perilaku-perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma.

#### 6) Modeling

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya di mata peserta didik.

- 7) Untuk mendukung serta memaksimalkan sebuah pembelajaran *hypnoteaching*, sebaiknya guru juga menguasai materi pelajaran secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Lain dari pada itu, guru harus mengupayakan untuk melakukan interaksi informal dengan peserta didik. Dengan demikian guru bisa memberikan peserta didik kewenangan dan tanggung jawab atas belajarnya. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa cara manusia belajar itu berbeda satu sama lain. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka mampu dalam menguasai materi pelajaran. Ketika proses belajar

berlangsung guru hendaknya sebisa mungkin menyampaikan materi secara kontekstual, memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara kolaborasi, memberi umpan balik secara langsung kepada peserta didik.<sup>28</sup>

### c. Manfaat *Hypnoteaching*

Ketika seorang guru akan menerapkan metode *hypnoteaching* terlebih dahulu guru harus memiliki niat dan komitmen yang kuat untuk meraih kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya sekedar memberikan materi yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, lebih dari hal itu, hal terpenting pada seorang guru harus mampu dan ahli dalam melihat kondisi dan sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran didalam kelas berlangsung. Beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* (Yustisia) dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ialah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan baik peserta didik dan guru.
- 2) Menumbuhkan keterkaitan peserta didik dalam belajar dengan berbagai permainan kreatif yang diterapkan oleh guru.
- 3) Guru menjadi lebih cakap dalam mengontrol emosi.
- 4) Membina hubungan yang harmonis antara guru dan pesertadidik.
- 5) Guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar melalui pendekatan secara pribadi.
- 6) Guru dapat memotivasi siswa melalui *hypnoteachin*.
- 7) Para guru membantu siswa dalam menghilangkan kebiasaan buruk siswa.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> N.yustisia, *Hypnoteaching* (Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017).h.85-88

<sup>29</sup> Ayu Arfiana, Imaludin Agus, "Hypnoteaching Method to Foster Self-Belief of Primary School Students in Learning Math", *Proceeding of 3 RD Internasional Coference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science* (Yogyakarta, 2016).h.141



#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

*Hypnoteaching* pada hakikatnya merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnosis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya. Melalui cara-cara dan trik tertentu, guru bisa membuat kondisi otak peserta didik tetap merasa antusias dan gembira selama pembelajaran. Selain itu, metode ini juga bisa membuat anak lebih mudah dalam mengingat dan menguasai materi yang dipelajari. Dengan kata lain, melalui metode *hypnoteaching* anak bisa memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya.

Pelaksanaan metode *hypnoteaching* itu sendiri harus diarahkan kepada tujuan-tujuan positif yang membangun. Guru bisa melakukannya dengan memasukan sugesti positif ke dalam alam bawah sadar peserta didik. Dalam melakukannya, tentunya guru harus merasa yakin dan percaya diri bahwa iya bisa melakukan metode tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Adapun kelebihan yang dimiliki metode *hypnoteaching* sebagai berikut:

- 1) peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- 2) guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- 3) proses pembelajaran akan lebih dinamis.
- 4) tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- 5) materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian peserta didik.
- 6) materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- 7) banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran.
- 8) proses pembelajaran bersifat aktif.

- 9) peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif.
- 10) disebabkan tidak menghafal, daya serap peserta didik akan lebih cepat dan bertahan lama.
- 11) pemantauan guru akan peserta didik menjadi lebih intensif.
- 12) disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Sebuah metode pembelajaran, pasti tidak sempurna dan mempunyai kekurangan. Dengan demikian, guru memang harus pandai-pandai mengombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lain. Semua itu bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dihapus. Adapun kekurangan metode pembelajaran *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) jika terlalu banyaknya peserta didik yang berada dalam suatu kelas, mengakibatkan para pendidik merasa kesulitan untuk memberikan perhatian kepada satu per satu peserta didiknya.
- 2) para pendidik perlu belajar dan berlatih untuk dapat menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* ini di dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) metode pembelajaran *hypnoteaching* masih tergolong dalam metode pembelajaran baru jadi masih belum banyak dipakai oleh para pendidik di Indonesia.
- 4) kurang tersedianya fasilitas di sekolah yang dapat mendukung penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Dilihat dari kekurangan-kekurangan di atas, tampak bahwa peran guru sangat besar ketika akan menerapkan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching*. Oleh sebab itu para guru pun wajib untuk banyak-banyak belajar dan berlatih supaya menguasai metode ini dan dapat menerapkan pada peserta didik dikelas dengan baik. Selain itu, guru juga perlu menggabungkan metode *hypnoteaching* dengan metode pembelajaran yang lain. Contohnya seperti, untuk mengatasi jumlah peserta didik yang banyak, guru

bisa menerapkan metode *hypnoteaching* dengan metode diskusi dan pemberian tugas.

## 2. Berpikir Kreatif Matematis

Meningkatkan kualitas dalam dunia pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Abad ke-21 terkait dengan era revolusi industri 4.0 yang mengharuskan orang untuk memiliki kemampuan berpikir lebih kreatif dan dapat menerima perkembangan teknologi yang sangat pesat. Melalui pendidikan dan pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Karena itu dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang.<sup>30</sup> Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu fokus di dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan siswa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif.<sup>31</sup> Selanjutnya, NEA menyatakan bahwa setiap siswa harus memiliki empat kemampuan pada abad 21 untuk dapat bersaing dalam era globalisasi yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa.<sup>32</sup>

Daya pikir kreatif itu sesungguhnya ada dalam setiap diri kita namun hanya perlu untuk lebih dikembangkan dengan lingkungan yang sedikit menantang agar daya berpikir kreatif ini untuk selanjutnya menjadi sebuah disposisi yang melekat pada diri setiap peserta didik sehingga diharapkan bisa membantu merubah

---

<sup>30</sup> Aptitude Treatment, "European Journal of Educational Research" 9, no. 1 (2013): 375.

<sup>31</sup> "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan," 2013.

<sup>32</sup> Nasional Endowment for the Arts.NEA

persepsi peserta didik terhadap pembelajaran kemudian bisa mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal.<sup>33</sup>

Menurut Mednick dan Mednick Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melihat hubungan antara ide-ide yang berjauhan, dan mengkombinasikannya menjadi asosiasi yang baru dan memiliki kriteria tertentu. Suatu penelitian yang dilakukan Andrew menekankan bahwa kreativitas akan muncul jika lingkungannya ideal. Kreatif yang dimiliki seseorang merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, serta membentuk kombinasi baru dari sudut pandang yang baru, serta membentuk kombinasi baru dari beberapa konsep yang sudah dikuasai sebelumnya, bersifat praktis, serta memunculkan solusi yang tidak biasa tetapi berguna.<sup>34</sup>

Berpikir kreatif merupakan salah satu jenis berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, persepektif baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Melalui proses berpikir kreatif, siswa belajar bagaimana melihat sesuatu pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang dan belajar bagaimana menemukan jawaban yang inovatif serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara. Menurut Robinson berpikir kreatif merupakan hal penting dalam kehidupan sosial, sehingga manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan kemampuan berpikir kreatif. Treffinger dan isaksen juga menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru hendaknya mengarah kepada kreativitas yaitu dengan mengajak siswa untuk menemukan sendiri solusi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam model pembelajaran matematika

---

<sup>33</sup> Bambang Sri Anggoro, "Analisis Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis," *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016).h.158

<sup>34</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*.h.12-13

sangatlah penting.<sup>35</sup> Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang mengenai sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Berbagai pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau pemikiran yang baru. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kwanntitas, ketepat gunaan, dan keberagaman jawaban. Pada intinya seseorang yang memiliki ide dan gagasan baru yang diperoleh dari suatu proses keingin tahuan bisa dikatakan seseorang tersebut berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah.

Pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan. Getzels dan Jackson mengatakan bahwa siswa yang tingkat kecerdasanya (IQ) tinggi berbeda-beda kreativitasnya dan siswa yang kreativitasnya tinggi berbeda beda kecerdasanya. Dengan kata lain, siswan yang tinggi tingkat kecerdasanya tidak selalu menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, dan banyak siswa yang tinggi tingkat kreativitasnya tidak selalu tinggi tingkat kecerdasannya.<sup>36</sup> Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti memiliki tingkat berpikir kreatif yang tinggi begitu pula belum pasti memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. peserta didik perlu memiliki tingkat kreativitas untuk menunjukkan proses belajar-mengajar, guru hendaknya membuat suasana belajar-mengajar yang aktif sehingga peserta didik bebas untuk mengekspresikan pendapat yang dimiliki. Proses pembelajaran

---

<sup>35</sup> Putri, Munzir, and Abidin, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning."h.12-13

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (jakarta: Rinika Cipta, 2015).h.146

disekolah membutuhkan peserta didik yang mampu berpikir kreatif, terutama dalam pembelajaran matematika.

Hendriana menyatakan bahwa berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis esensial yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh siswa yang belajar matematika. kemampuan berpikir kreatif matematis dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan lebih dari satu penyelesaian.<sup>37</sup> Berpikir kreatif matematis akan berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan solusi masalah matematika secara mudah dan fleksibel untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah matematika yang bersifat terbuka.

Menurut Nunnally pada umumnya orang-orang kreatif berada pada 10 atau 15 persen tingkat atas dari tes kecerdasan. Dalam hal ini sebaiknya kita tidak mengadakan pemisahan antara cerdas dan kreatif, perbedaan itu sebaliknya dilakukan antara orang-orang yang cerdas tetapi tidak kreatif, dengan orang-orang yang cerdas dan kreatif. Persoalannya sekarang ialah mengapa di antara orang-orang yang tingkat kecerdasannya tinggi itu hanya beberapa saja yang kreatif.

#### **a. Ciri-ciri Individu Kreatif**

Sund menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenalkan melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) hasrat keingintauan yang cukup tinggi,
- 2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru,
- 3) panjang akal,
- 4) kengininan untuk menemukan dan meneliti,

---

<sup>37</sup> Rahayu, Akbar, and Afrilianto, "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis."h.272

- 5) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit,
- 6) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan,
- 7) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas,
- 8) berpikir fleksibel.
- 9) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- 10) kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- 11) memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 12) memiliki daya abstrak yang cukup baik,
- 13) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>38</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

- 1) Inkubasi dapat diartikan sebagai “berhenti sejenak” atau “waktu jeda”, dimana kita menunda dulu suatu masalah dan kemudian bekerja kembali untuk memecahkan masalah tersebut. Howard Gardner berpendapat bahwa otak bawah sadar akan selalu bekerja setelah menerima suatu stimulus, dan apabila saat ada hal yang menjadi pemicu luar, maka ide brilian yang dipendam oleh otak bawah sadar akan muncul.
- 2) Faktor-faktor Sosial hasil penelitian Amabile dengan menggunakan alat yang disebut *Consensual Assessment Technique*, disimpulkan bahwa faktor sosial yang diyakini dapat mengurangi kreativitas seseorang adalah sebagai berikut:
  - a) Ketika seseorang memperhatikan saat kita sedang bekerja.
  - b) Ketika kita ditawarkan hadiah atas kreativitas kita.
  - c) Ketika kita harus berjuang untuk memperoleh suatu *Reward*

---

<sup>38</sup> Slameto, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi".h.147-

- d) Ketika seseorang membatasi pilihan kita dalam mengekspresikan kreativitas.<sup>39</sup>

### c. Indikator Berpikir Kreatif

Guilford telah mengembangkan struktur model intelektual sejak tahun 1960-an, dan hingga kini masih dijadikan rujukan penting mengenai kreativitas. Struktur model tersebut memberikan pandangan tentang intelegensi manusia yang terdiri dari beberapa faktor utama, yaitu:

- 1) Adanya kelancaran atau kefasihan (*fluency*), yaitu kemampuan menjawab masalah matematika dengan tepat, mencetuskan banyak idea tau cara penyelesaian masalah;
- 2) Adanya keluwesan atau kelenturan (*flexibiity*), yaitu kemampuan menjawab masalah matematika dengan beberapa metode solusi atau jawaban yang berbeda;
- 3) Adanya keaslian (*originality*) yaitu kemampuan menjawab masalah matematika dengan menggunakan gagasan baru dan unik;
- 4) Adanya pengembangan (*elaboration*) yaitu kemampuan merinci secara detail, memperkuat dan memperluas jawaban masalah.<sup>40</sup>

Berikut ini penjelasan yang didasarkan pada pendapat Guilford dan Torrance yang menjadi karakteristik dasar tentang berpikir kreatif.

- 1) *Problem sensitivity* (kepekaan terhadap masalah) adalah kemampuan mengenal adanya suatu masalah atau mengabaikan fakta yang kurang sesuai (*misleading fact*) untuk mengenal masalah yang sebenarnya.

---

<sup>39</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*.h.14-15

<sup>40</sup> Putri, Munzir, and Abidin, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning.”h.14-15



- 2) *Fluency* (kefasihan atau kelancaran) adalah kemampuan membangun ide secara mudah, tanpa hambatan yang berarti.
- 3) *Flexibility* (keluwesan atau kelenturan) mengacu pada kemampuan untuk memunculkan ide dalam suatu masalah.
- 4) *Originality* (keaslian) adalah mencetuskan gagasan baru yang diluar kebiasaan, atau memanfaatkan situasi yang sangat tidak umum dilakukan
- 5) *Elaboration* (keterperincian atau elaborasi) yaitu hasil dari berbagai implementasi.

Selanjutnya, Maulana membuat ulang taksiran mengenai indicator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu sebagai berikut:

- 1) *Sensitivity* adalah kemampuan peserta didik dalam menangkap dan menemukan adanya masalah sebagai tanggapan terhadap suatu kondisi dan situasi atau bahkan sebaliknya mengabaikan fakta-fakta yang kurang sesuai (*misleading facts*).
- 2) *fluency* atau kelancaran memebrikan solusi atau bahkan contoh terkait konsep matematis tertentu.
- 3) keluwesan atau *Flexibility*, iyalah kemampuan untuk memberikan solusi dalam suatu maslah atau bahkan pendekatan lainya dalam menyelesaikan masalah.
- 4) keterperincian (*elaboration*) adalah kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, dan koheren terhadap suatu prosedur, misalnya dalam menjawab persoalan matematis tertentu. Penjelasan ini menggunakan konsep, representasi, istilah, ataupun symbol matematis yang sesuai.
- 5) keaslian atau *originality* adalah kemampuan untuk memberikan hal yang baru hal yang unik, atau bahkan sesuatu yang tidak biasa.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*.h.17-18

Matematika adalah agen yang memfasilitasi pemahaman orang tentang dunia, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kehidupan dan menciptakan ide. Semua reformasi yang diterapkan dalam pendidikan moderen, target paling penting adalah menciptakan sistem yang dapat membantu peserta didik belajar lebih baik dengan memahami matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi target ini secara negatife adalah kecemasan.

### 3. *Anxiety* Peserta Didik

Manusia tidak luput dari kesulitan. Kesulitan itu tentunya membutuhkan pemecahan atau penyelesaian yang baik agar tidak mengganggu kestabilan hidup individu namun ada juga yang tidak dapat terselesaikan dengan baik sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu dan individu tampaknya tidak bisa menghilangkan kecemasan begitu saja, yang dapat dilakukan individu hanya memperkecil atau menanggulangnya dengan teknik yang dipelajari.

Selain mempengaruhi tingkat aspirasi, situasi belajar yang menekan juga cenderung menimbulkan kecemasan pada diri peserta didik. Spielberg membedakan kecemasan atas dua bagian; kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*) yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya, dan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif, dan meningginya aktifitas sistem saraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes.<sup>42</sup>

Salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khususnya ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak

---

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.h.185

mengenakan atau merasa takut dan tegang. Beberapa peserta didik menyikapi ujian merupakan sebuah permasalahan dalam hidupnya baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus atau karena kurang percaya diri dengan persiapan yang dimiliki. Perasaan takut atau tegang dalam menghadapi suatu persoalan disebut kecemasan. Ada beberapa definisi kecemasan menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Crow dan Crow Hartanti mengungkapkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi kurang menyenangkan yang dialami oleh individu yang dapat mempengaruhi keadaan fisiknya.
- b. Ratus mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh adanya tekanan, kegalauan, ketakutan, dan ancaman yang berasal dari lingkungan.
- c. Zakiyah Derajat kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur aduk, yang terjadi ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik.
- d. Nawangsari kecemasan adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan meliputi rasa takut, rasa tegang, khawatir, bingung, tidak suka yang sifatnya subjektif dan timbul karena adanya perasaan tidak aman terhadap bahaya yang diduga akan terjadi.

Kaitannya dengan pembelajaran matematika, banyak ahli psikologi belajar mengajar membuat istilah kecemasan matematika (*anxiety mathematic*). Para ahli tersebut juga memberikan definisi yang berbeda terkait dengan kecemasan matematika. Tobian S mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan proses pemecahan masalah matematika dalam kehidupan biasa maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri seseorang.<sup>43</sup>

Menurut Anita mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang

---

<sup>43</sup> Saputra, "Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya (*mathematic Anxiety and How to Reduce It*).”h.77-78

mengganggu kinerja matematika. Peserta didik yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan soal matematika. Sedangkan menurut Richadson dan Suin menyatakan kecemasan matematika melibatkan perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata dan akademik. Tidak hanya keterlibatan peserta didik terhadap pelajaran matematika di sekolah secara akademik, tapi apapun bentuk permasalahan dalam kehidupan dengan angka, maka peserta didik akan cemas dan tegang.<sup>44</sup> Kecemasan adalah perasaan dan pengalaman yang dialami seseorang pada waktu-waktu tertentu. Perasaan ini memengaruhi hidup secara negative dan sering menyebabkan kegelisahan, yang mengarah perasaan takut akan kinerja yang lemah.<sup>45</sup>

Menurut Lyons dan Bcilock kecemasan matematika ditandai oleh perasaan tegang, gelisah, dan takut terhadap pelajaran matematika. Wilson menggunakan karya Dreger dan Atkin dan Richardson dan Suinn untuk mendefinisikan kecemasan matematika diantara para peneliti awal kecemasan matematika, Dreger dan Atkin mendefinisikan “reaksi emosional terhadap aritmatika dan matematika”. Richardson and Suinn, menguraikan “tentang perasaan dan *anxiety* yang mengganggu manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam berbagai kehidupan sehari-hari dan situasi akademik”. Kecemasan matematika dapat muncul dengan berbagai cara. Ini dapat hadir sebagai tidak suka matematika atau sebagai kekhawatiran atau ketakutan yang sesungguhnya ini pendapat Wigfield dan Meece, karena tekanan eksternal ditempatkan pada seseorang, seperti dalam situasi ujian. Whyte dan Anthony menjelaskan kecemasan matematika sebagai

---

<sup>44</sup> Fatrima Syafri Santri, “Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika?,” *Journal of Medives* 1, no. 1 (2017): 59–65, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>. h.60

<sup>45</sup> Meryem Cumhur and murat tezer, “Anxiety about Mathematics among University Students: A Multi-Dimensional Study in the 21st Century,” *cypriot journal of educational sciences* 14, no. 2 (2019).h.223

keadaan stress actual atau ketakutan secara pribadi. Penelitian juga mencatat bahwa kecemasan matematika dapat memengaruhi individu dengan berbagai cara, memicu reaksi kognitif, afektif, atau bahkan fisik.<sup>46</sup> Kecemasan matematika didefinisikan sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam berbagai kehidupan sehari-hari dan akademik. Kecemasan matematika, sikap negatif dapat mengambil banyak bentuk dari ketidaksukaan terhadap matematika, dari takut atau gelisah berurusan dengan tugas matematika.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas nampaknya lebih jelas dalam menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan didalam diri seseorang sehingga menyebabkan seseorang tersebut menjadi cemas. Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang paling menimbulkan stres yang dirasakan oleh banyak orang. Kecemasan adalah masalah yang sangat relevan dengan psikologi karena berkaitan dengan jiwa. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat tertentu dan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu yang menimpah dirinya. Kecemasan dapat terjadi setiap saat pada diri peserta didik dan sering muncul secara mendadak ketika belajar khususnya belajar matematika. Meskipun demikian, kecemasan bukanlah suatu masalah yang tidak dapat dikendalikan, karena kecemasan merupakan perubahan emosi yang biasa terjadi pada diri seseorang dalam perjalanan hidupnya, seperti rasa khawatir, takut, sedih, dan senang.

Kecemasan sifat biasanya ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti telapak tangan yang berkeringat, detak jantung yang tinggi dan pernapasan yang agak berat. Seseorang yang mengalami sifat cemas umumnya memiliki kecemasan yang

---

<sup>46</sup> Nick Frederiksen Theodosia Prodromou, "The Effects of Mathematics Anxiety on Primary Students". (n.d.).

<sup>47</sup> Guney Haciomeroglu, "Reciprocal Relationships Between Mathematics Anxiety and Attitude Towards Mathematics in Elementary Students," *Acta Didactica Napocensia* 10, no. 3 (2017).h.60

sensitive dibandingkan dengan orang lain dan biasanya terjadi dalam berbagai situasi atau kondisi yang kedua adalah kecemasan keadaan yang merupakan kecemasan yang terjadi pada seseorang ketika berada di bawah tekanan atau ancaman tertentu sehingga kecemasan muncul ketika ada tekanan dari keadaan biasa atau normal.<sup>48</sup>

Sebenarnya kecemasan itu merupakan sesuatu perasaan yang normal dalam pertumbuhan, perubahan, pernyataan sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan itu bisa timbul karena pikiran individu tentang masa yang akan datang atau masa depan yang diharapkan oleh individu dan bisa juga disebabkan oleh ketakutan akan terpecahnya hubungan interpersonal. Oleh karena itu kecemasan sering dinilai buruk dan dianggap dapat menghalangi aktivitas yang akan dilakukan individu dan prestasi yang ingin diperoleh individu. Padahal sebenarnya kecemasan itu tidak hanya bersifat negative namun juga bernilai positif yang membangun dan dijadikan sebagai motivasi untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan untuk merencanakan masa depan seperti yang diinginkan.

Definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan. Orang yang memiliki kecemasan matematika cenderung menganggap matematika sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Perasaan tersebut muncul karena beberapa faktor baik itu berasal dari dalam pribadi terkait dengan guru atau ejekan teman karena tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematika.

Zulfikar mengemukakan indikator kecemasan ada 4 komponen yaitu *mathematic knowledge/understanding*, *somatic*,

---

<sup>48</sup> Bambang Sri Anggoro et al., "An Analysis of Students' Learning Style, Mathematical Disposition, and Mathematical Anxiety toward Metacognitive Reconstruction in Mathematics Learning Process," *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): h. 196.

*cognitive, dan attitude*. Dengan penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

- a. *Mathematic knowledge/understanding* berkaitan dengan hal-hal seperti munculnya pikiran bahwa dirinya tidak cukup tahu tentang matematika.
- b. *Somatic* Berkaitan dengan perubahan pada keadaan tubuh individu misalnya tubuh berkeringat atau jantung berdebar cepat.
- c. *Cognitive* Berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang ketika beradapan dengan matematika, seperti tidak dapat berpikir jernih atau menjadi lupa hal-hal yang biasanya dapat ia ingat.
- d. *Attitude* Berkaitan dengan sikap yang muncul ketika seseorang memiliki kecemasan matematika, misalnya ia tidak percaya diri untuk melakukan hal yang diminta atau enggan untuk melakukannya. Aspek dan domain tersebut pada penelitian menjadi indicator untuk mengembangkan instrument kecemasan matematika pada mahasiswa calon guru matematika.<sup>49</sup>

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti lain sebelum penulis memutuskan untuk meneliti pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap berpikir kreatif matematis peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratmi Qori, Budi Santoso, dan Ceciltrimartin yang berkaitan dengan penerapan metode *hypnoteaching* dengan judul “Penerapan Metode *Hypnoteaching* Untuk Melihat Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X”

---

<sup>49</sup> Santri, “Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika?”h.62

- a. Perbedaan yang dilakukan yaitu pada penelitian Ratmi Qori, Budi Santoso, dan Ceciltrimartin untuk melihat motivasi belajar peserta didik SMA, sedangkan penulis mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis dan *anxiety* peserta didik.
- b. Persamaan dengan penelitian Ratmi Qori, Budi Santoso, dan Ceciltrimartin adalah sama sama menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* pada materi trigonometri terlaksana dengan baik dan motivasi belajar peserta didik meningkat dengan kategori tinggi dengan rata-rata 84,52%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dimiyati yang berkaitan dengan metode *hypnoteaching* dimana judul dari penelitiannya adalah “Penerapan Model SSCS *Problem Solving* Dengan Metode *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa”.
  - a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Dimiyati jika Ahmad Dimiyati mengukur kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik sedangkan pada penelitian ini peneliti mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis dan *anxiety* peserta didik.
  - b. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas eksperimen yaitu kelas yang menerapkan model SSCS dengan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas control yang menggunakan metode konvensional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Umar yang berkaitan dengan Metode *hypnoteaching* dengan judul “ Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan *Hypnoteaching* untuk Mereduksi Tingkat Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Siswa”.



- a. Perbedaan yang dilakukan adalah pada penelitian Ali Umar mereduksi tingkat kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) peserta didik saja sedangkan penulis mengukur dua variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis dan *anxiety* peserta didik.
- b. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengukur tingkat kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) peserta didik menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* telah mampu mereduksi kecemasan matematika pada siswa baik pada siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi maupun siswa yang mempunyai pengetahuan awal rendah.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah serta mengacu pada kajian teoritis yang telah peneliti kemukakan di atas, selanjutnya dapat disusun suatu kerangka pemikiran guna menghasilkan hipotesis dari variabel-variabel yang diteliti, variabel tersebut adalah metode pembelajaran *hypnoteaching* dan kemampuan awal peserta didik yang dalam hal ini peneliti mengambil tiga kategori (tinggi, sedang, dan rendah) dari hasil ujian semester ganjil sebagai variabel bebas (X) sedangkan yang menjadi variabel terikatnya (Y) adalah berpikir kreatif matematis dan *anxiety* peserta didik. Penelitian ini kelas eksperimenlah yang mendapat perlakuan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan pada kelas kontrol mendapat perlakuan metode ceramah.

Pembelajaran matematika yang telah dimodifikasi oleh guru dalam proses pembelajaran akan menghasilkan suatu prestasi bagi peserta didik yang dapat berpikir lebih kreatif. Peserta didik sering dihadapkan berbagai masalah dalam

kehidupan sehari-hari baik diluar sekolah maupun didalam sekolah.

Indicator berpikir kreatif matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan atau memperkaya gagasan jawaban suatu soal
2. Menjawab soal lebih dari satu jawaban
3. Menjawabn soal secara beragam atau bervariasi
4. Memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa.

Indicator angket *anxiety* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Khawatir, sulit berkomunikasi atau mengambil keputusan, dan kesulitan tidur atau insomnia
2. Gemetar sampai dengan kegoncangan tubuh yang berat, gugup dan mengalami kesukaran dalam berbicara
3. Reaksi fisik atau biologis, dapat berupa gangguan pada anggota tubuh seperti jantung berdebar, berkerungat, tekanan darah meningkat, gangguan pencernaan, dan lain-lain.
4. Emosi tidak tenang dan mudah tersinggung, sehingga memungkinkan ia depresi.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dan mengurangi kecemasan (*anxiety*) peserta didik.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.<sup>50</sup> Maka hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang perlu diuji

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 25th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).h.63

kebenaran melalui analisis. Maka berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Teoritis

- a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*.

Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*.

- b. Terdapat perbedaan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*.

Tidak Terdapat perbedaan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*.

- c. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*.

Tidak Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*

### 2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah suatu anggapan atau pernyataan yang mungkin benar atau tidak, mengenai satu populasi atau lebih. Kebenaran atau ketidak benaran hipotesis statistik tidak pernah diketahui dengan pasti kecuali seluruh populasi diamati.<sup>51</sup> Penelitian ini menggunakan statistic data numeric yaitu dimana data dapat diukur secara kuantitatif sehingga dapat menerima operasi matematik.

---

<sup>51</sup> Nar Heryanto,dkk, *Statistik Pendidikan*, ed. Kartono, 17th ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019).h.8.3

a.  $H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$  (Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*).

$H_1 : \mu_{11} \neq \mu_{21}$  (Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*).

b.  $H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$  (Tidak Terdapat perbedaan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*)

$H_1 : \mu_{12} \neq \mu_{22}$  (Terdapat perbedaan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*).

c.  $H_0 : \mu_{13} = \mu_{23}$  (Tidak Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*).

$H_1 : \mu_{13} \neq \mu_{23}$  (Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kecemasan (*anxiety*) peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan metode *discovery learning*).

Keterangan :

$\mu_{1i}$  : Rata-rata nilai kelas eksperimen

$i$  : 1,2,3,4,....

$\mu_{2i}$  : Rata-rata nilai kelas control

$I$  : 1,2,3,4,.....

## DAFTAR PUSTAKA

- 2013, Permendikbud. Nomor 65 Tahun. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013.
- ABD Rahman Hamid & M.Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ali Kabar Navis. *Hypnoteaching*. Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Andri Hakim. *Dasyatnya Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: Visimedia, 2011.
- . *Hypnosis in Teaching (cara Dasyat Mendidik & Mengajar)*. Jakarta: Visimedia, 2010.
- Anggoro, Bambang Sri. “Analisis Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis.” *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016).
- . “Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solving Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa.” *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015).
- Anggoro, Bambang Sri, Safitri Agustina, Ramadhana Komala, Komarudin, Kittisak Jermisittiparsert, and Widyastuti. “An Analysis of Students’ Learning Style, Mathematical Disposition, and Mathematical Anxiety toward Metacognitive Reconstruction in Mathematics Learning Process.” *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 187–200.
- Arikunto, Suharsini, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Chaenida, Cheni. *Discovery Learning Gerakan Berirama*. Gersik Jawa Timur: caremedia, 2018.

- Cumhur, Meryem, and Murat Tezer. "Anxiety about Mathematics among University Students: A Multi-Dimensional Study in the 21st Century." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 14, no. 2 (2019).
- Dimiyati, Ahmad. "Penerapan Model SSCS Problem Solving Dengan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa." *Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2019).
- Dj, Muhammad Zuhri, and Sukarniati. "Using Hypnoteaching Strategy to Improve Students' Writing Ability." *Dinamika Ilmu* 15, no. 2 (2015).
- Güney Hacıomeroglu. "Reciprocal Relationships Between Mathematics Anxiety and Attitude Towards Mathematics in Elementary Students." *Acta Didactica Napocensia* 10, no. 3 (2017).
- Hamdi, Asep Saepul, and E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Edited by Azwar Anas. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Imaludin Agus, Ayu Arfiana. *Hypnoteaching Method to Foster Self-Belief of Primary School Students in Learning Math. Proceeding of 3<sup>RD</sup> International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*. Yogyakarta, 2016.
- Indra Jaya. *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Maulana. *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Bandung: UPI Sumedang Press, 2017.
- La Moma. "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP." *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2015).
- N. Yustisia. *Hypnoteaching*. Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017.

- . *Hypnoteacing*. Jogjakarta: ar-ruzzmedia, 2017.
- Nar Heryanto, dkk. *Statistik Pendidikan*. Edited by Kartono. 17th ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Netriwati. *Mikro Teaching Matematika*. Edited by Mai Sri Lena. 2nd ed. Bandar Lampung: Cv.Gemilang, 2018.
- Novalia, Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: AURA, 2014.
- Pratiwi, Eka. *Guru Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 6 Bandar Lampung* (2020).
- Putri, Cut Ardhilla, Said Munzir, and Zainal Abidin. “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning.” *jurnal didaktik matematika* vol 06, no. 01 (2019): h.12.
- Qori, Ratmi, Budi Santoso, and Cacil Hiltrimartin. “Penerapan Metode Hypnoteaching Untuk Melihat Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X.” *jurnal pendidikan matematika* 2, no. 1 (2018).
- Rahayu, Evi Lestari, Padillah Akbar, and Muhammad Afrilianto. “Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.” *Journal on Education* 1, no. 2 (2018): 271–278.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Santri, Fatrima Syafri. “Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika?” *Journal of Medives* 1, no. 1 (2017): 59–65. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>.
- Saputra, Paulus Roy. “Kecemasan Matematika Dan Cara Mengurangnya (mathematic Anxiety and How to Reduce It).” *jurnal PHYTAGORAS* vol. 03, no. 02 (2014): h.75.
- slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. jakarta: Rinika Cipta, 2015.

Solichin, Mujiyanto. "Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes Dan Validitas Ramalan Dalam Evaluasi Pendidikan." *Manajemen & Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 192–213.

Sudhita, Wayan Roni. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 25th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharso, and Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Lux. Semarang: Widya Karya, 2014.

suwarto. *Aplikasi Komputer Bisnis Dan Pengolahan Data*. ke-1st ed. metro: universitas muhammadiah metro, 2019.

Theodosia Prodromou, Nick Frederiksen. "The Effects of Mathematics Anxiety on Primary Sudents". (n.d.).

Treatment, Aptitude. "European Journal of Educational Research" 9, no. 1 (2013): 375–383.

Umar, Ali. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Hypnoteaching Untuk Mereduksi Tingkat Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Siswa." *As-Salam* 1, no. 3 (2017).

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Edited by Retno ayu Kusumaningtyas. Pertama. Bengkulu: Bumi Aksara, 2018.

"Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan," 2013.